

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham dan kesejahteraan pihak-pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan tersebut. Pada dasarnya tujuan dari didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mencari laba atau keuntungan, serta memenuhi keinginan *stakeholder* dalam pengembangan kegiatan perusahaan menjadi lebih baik. Perusahaan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi karena merupakan salah satu pelaku aktif penyumbang pendapatan negara. (Haryono, 2011)

Sebagian besar perusahaan hanya memusatkan perhatiannya pada *stakeholder* yang secara langsung memberikan kontribusinya bagi perusahaan, sedangkan pihak lain sering diabaikan. Dengan adanya tuntutan tersebut, seringkali perusahaan mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari aktivitas atau tindakan ekonomi perusahaan padahal kegiatan konsumsi yang dilakukan perusahaan menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan misalnya penggundulan hutan, polusi udara dan air dan perubahan iklim. Pentingnya peran lingkungan dan masyarakat untuk melakukan kontrol sosial mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial menjadi suatu kebutuhan. (Haryono, 2011)

Salah satu penyebab rusaknya lingkungan adalah pemanfaatan sumber daya dan lingkungan yang tidak bijaksana untuk mendapatkan keuntungan ekonomi serta pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam rangka kegiatan operasionalnya dan hal ini juga dapat menyebabkan konflik sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pemahaman mengenai *sustainable development*. Kesadaran untuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial bermula pada tahun 1983 ketika PBB membentuk Komite Bruntland, dimana salah satu rekomendasinya adalah pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) agar dilaksanakan secara konsisten. Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kehidupan mereka dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. (Luthfia,2012)

Sustainable development kini tak hanya berkembang di negara-negara maju saja namun sudah mulai dikenal di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Adapun tujuan dari *sustainable development* adalah menyeimbangkan antara dua kepentingan sekaligus, yaitu pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pada awal kemunculan istilah *sustainable development*, konsep ini hanya fokus untuk mengatasi kerusakan sumber lingkungan dan sumber daya alam yang sejalan dengan pertumbuhan industri. Namun hal ini mendapatkan kritikan karena hanya fokus pada pembangunan lingkungan dan melalaikan pertumbuhan kesejahteraan dan ekonomi. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya menjadi peran pemerintah, tetapi juga

melibatkan peran seluruh warga negara dan organisasi-organisasi termasuk perusahaan. Perusahaan dalam mencapai *sustainability development* diperlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen dan masyarakat. Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya, salah satunya melalui laporan keberlanjutan. (Luthfia,2012)

Sustainability report adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal. *Sustainability report* sangat diperlukan agar *stakeholders* termasuk masyarakat, mengetahui segala bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan. *Sustainability report* menjadi kebutuhan bagi perusahaan progresif untuk menginformasikan mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya sekaligus pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan. (Martono dan Harjit. 2010).

Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Para pemimpin perusahaan-perusahaan dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan. (Martono dan Harjit. 2010).

Sustainability report memuat tiga aspek kinerja perusahaan yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial. Standar internasional pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berpusat di Amsterdam, Belanda. GRI mendefinisikan *sustainability reporting* sebagai praktek pengukuran, pengungkapan, dan pertanggung jawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. (Khaula Luthfia.2012).

Pengungkapan *sustainability report* perusahaan tidak lagi berpedoman pada pengungkapan *Single Bottom Line* (kondisi perusahaan), namun sudah berfokus pada *Triple Bottom Line* (*profit, people, planet*). Konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain dengan meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), perusahaan juga bertanggungjawab untuk menjaga bumi (*planet*) dan peduli dengan manusia (*people*) baik karyawan maupun masyarakat di luar perusahaan. (Josua Tarigan,2014)

Profit yang didapatkan perusahaan, perusahaan dapat tetap *going concern*. Namun dalam kenyataannya, saat ini perusahaan tidak *dapat going concern* hanya dengan mengedepankan *profit* saja, namun juga *people* dan *planet*. Hal ini disebabkan *people* dan *planet* juga terlibat dalam proses dan dampak atas aktivitas perusahaan yang sering dilalaikan oleh perusahaan. Perusahaan memerlukan *people* baik investor, karyawan, supplier, konsumen, masyarakat, maupun lembaga masyarakat. Perusahaan memerlukan investor untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Untuk menarik para investor, perusahaan harus dapat memenuhi keinginan investor dan memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi agar para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. (Josua Tarigan,2014)

Karyawan sebagai pendukung proses produksi memerlukan perhatian perusahaan atas pengelolaan lingkungan kerja yang baik. Karyawan memerlukan perhatian atas gaji, pelatihan, pendidikan, dan jaminan-jaminan. Perusahaan beranggapan bahwa perusahaan telah memberikan sumbangan yang cukup kepada masyarakat berupa penyediaan lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan melalui produk, dan pembayaran pajak kepada negara. Saat ini masyarakat tidak hanya menuntut pemenuhan atas produk yang diinginkan dan diperlukan, melainkan juga perhatian terhadap dampak yang muncul sebagai akibat dari pengolahan produk tersebut, baik dampak sosial maupun dampak lingkungan. Mengelola hubungan yang baik dengan supplier, konsumen, dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan pencitraan baik bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki hubungan yang baik

dengan supplier dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dan keterikatan sehingga dapat memperlancar proses pemesanan bahan baku dan pelunasan utang dagang. (Aulia, Adistira Sri. 2013)

Hubungan yang baik perusahaan dengan konsumen serta kualitas produk yang baik dapat berdampak pada tingkat loyalitas konsumen terhadap produk-produk perusahaan. Semakin baik hubungan perusahaan dengan konsumen maka akan semakin loyal konsumen tersebut terhadap perusahaan karena merasa diperhatikan dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan perusahaan. Perusahaan dan masyarakat sekitar harusnya dapat berhubungan dengan baik. (Aulia, Adistira Sri. 2013)

Kegiatan operasi perusahaan dengan pengelolaan yang tidak baik dapat mengganggu masyarakat sekitar, masyarakat sekitar yang terusik akan melakukan protes yang dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan. Dengan pencitraan baik, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan yang berlipat. Dengan perusahaan fokus terhadap lingkungan sekitar, berbagai lembaga masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup akan mendukung kegiatan dan keberlangsungan perusahaan. Perusahaan juga harus memperhatikan *planet* (lingkungan), terutama perusahaan pertambangan. Hal ini disebabkan perusahaan dapat beroperasi dengan mengambil sumber daya alam yang ada di dalamnya. Beberapa tahun ini terdapat banyak kasus ketidakpuasan publik yang bermunculan, mulai dari pencemaran lingkungan maupun eksploitasi sumber daya alam besar-besaran yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Pencemaran lingkungan sebagai

akibat dari kurangnya kemampuan perusahaan untuk mengolah limbah dari kegiatan operasional perusahaan dapat merusak lingkungan. (Aulia, Adistira Sri. 2013)

Perusahaan yang menggunakan SDA secara serampangan dapat menyebabkan menipisnya SDA yang ada. Kerusakan lingkungan yang berimbas pada ketersediaan SDA sebagai bahan baku produk dapat menurunkan pendapatan perusahaan. Perusahaan harus dapat menggunakan SDA dengan efisien yang memastikan ketersediaan SDA untuk generasi selanjutnya dan mengolah limbah dengan efektif agar lingkungan sekitar tidak tercemar. Dengan tuntutan di atas, perusahaan melakukan berbagai aktivitas-aktivitas sosial dalam rangka menanggapi isu-isu sosial dan lingkungan yang beredar di masyarakat. Setelah perusahaan melakukan berbagai aktivitas tersebut, perusahaan perlu untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela seperti laporan keberlanjutan masih sangat kurang. Ada beberapa faktor yang membuat perusahaan enggan membuat *sustainability report*. Pertama yaitu perusahaan tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya, dan tidak memiliki komitmen menjadi perusahaan *Good Corporate Governance*. Faktor kedua yaitu perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai sebuah biaya tambahan. Sedangkan yang ketiga yaitu, belum ada suatu peraturan yang mewajibkan suatu perusahaan untuk merilis *sustainability report*.

Penelitian mengenai *sustainability report* mulai berkembang yang menandakan fenomena pelaporan *sustainability report* mulai banyak dilakukan oleh perusahaan. Selanjutnya, penelitian kuantitatif yang lebih mendalam telah dilakukan Dilling (2009). Dilling (2009) menganalisis apakah terdapat perbedaan antara perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report* dengan yang tidak, melalui karakteristik-karakteristik perusahaan. Karakteristik-karakteristik perusahaan dalam penelitian Dilling (2009) adalah jenis sektor operasi, kinerja keuangan, pertumbuhan jangka panjang, struktur modal, corporate governance, serta lokasi perusahaan-perusahaan didirikan. Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian di Indonesia masih sedikit membandingkan karakteristik perusahaan dengan publikasi *sustainability report*. Penelitian- penelitian lebih lanjut mengenai *sustainability report* perlu dilakukan untuk mendorong perkembangan *sustainability report* sehingga kontribusi yang dilakukan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan atau stakeholders lebih optimal, yaitu menunjukkan komitmen perusahaan terhadap perkembangan berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Oleh sebab itu menarik untuk menganalisis karakteristik-karakteristik yang mempengaruhi perusahaan dalam mempublikasikan *sustainability report*.

Laporan keberlanjutan oleh perusahaan seharusnya menjadi kewajiban di Tanah Air menurut mantan Menteri Lingkungan Hidup periode 1993-1998, Sarwono Kusumaatmadja adalah hal penting. Pasalnya, laporan keberlanjutan bermanfaat untuk menghindarkan investasi dari risiko lingkungan dan risiko sosial. Lebih lanjut, Sarwono mengatakan cepat atau lambat pelaporan keberlanjutan akan menjadi kewajiban. Salah satu manfaat laporan ini adalah untuk memberi keyakinan kepada investor dan kreditor ihwal kedua risiko tersebut di atas.

Ali mengatakan, pelaporan keberlanjutan ini akan bermanfaat bagi perusahaan untuk pengembangan investasi maupun untuk mendapatkan fasilitas pendanaan, maupun untuk melakukan kemitraan.

www.kompas.com

Dari fenomena diatas dapat diketahui pentingnya laporan keberlanjutan atau *sustainability report* karena bermanfaat salah satu diantaranya untuk memberi keyakinan terhadap investor menghindarkan investasi dari risiko lingkungan dan risiko social, sehingga dapat menambah kepercayaan yang kemudian akibatnya akan meningkatkan tingkat investasi yang berpengaruh terhadap profitabilitas dan dananya dapat dipergunakan untuk pengelolaan dan penambahan kekayaan perusahaan yang salah satu akibat dari pengelolaan kekayaan perusahaan juga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas laporan keberlanjutan.

Fenomena berikutnya merupakan permasalahan lingkungan yang ditimbulkan oleh sektor pertambangan dan dampaknya terhadap masyarakat:

Industri pertambangan di Indonesia belum mampu menyejahterakan masyarakat lokal. Daerah-daerah industri pertambangan merupakan daerah dengan angka kemiskinan tertinggi, ahli Geografi Ekonomi Kependudukan Abdur Rofi mengatakan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik, daerah-daerah yang kaya dengan sumber daya alam justru merupakan daerah termiskin di Indonesia. Daerah-daerah tersebut di antaranya Papua, Papua Barat, Aceh, dan Riau.

"Ini merupakan paradoks industrialisasi pertambangan yang terjadi di Indonesia," tuturnya di sela-sela rangkaian diskusi dan pameran Peran Industri dalam Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan yang diselenggarakan Environmental Geography Student Association (EGSA) Universitas Gadjah Mada.

Provinsi Riau, misalnya, menyumbang lebih dari 50 persen total produksi dan devisa minyak bumi. Namun, Dewan Ketahanan Pangan Riau mendata 663 desa di Riau berstatus rawan pangan. Tingkat kemiskinan Riau pun tergolong tinggi, mencapai 22,19 persen dari total penduduk Riau. Di Papua Barat, angka kemiskinan mencapai 36,8 persen, di Papua 34,88 persen, dan di Aceh mencapai 20,98 persen.

Di berbagai daerah, aktivitas industri pertambangan juga mengakibatkan dampak negatif sosial, seperti hilangnya mata pencaharian penduduk yang bergantung pada alam, meningkatnya potensi konflik, maupun kelompok masyarakat yang terpaksa tersingkir dari tanah adatnya. Untuk mengatasi hal itu, pemerintah perlu menata industri pertambangan dengan lebih bijak. Penataan pertambangan ini terkait dengan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi.

Peneliti Geografi Lingkungan Muh Aris Marfai mengatakan, komunitas-komunitas sekitar industri juga harus menghadapi dampak buruk yang disebabkan industri pada lingkungan, seperti pencemaran air, udara, tanah, dan pembuangan limbah bahan beracun dan beracun. Pencemaran oleh industri pertambangan ini telah menyebabkan sejumlah kasus kesehatan dan jatuhnya korban.

Untuk menghindarinya, kata Aris, peraturan perizinan industri ke depan harus dibenahi diikuti pengawasan berkelanjutan di lapangan. Audit lingkungan perlu dilakukan secara transparan dan berkala. Kegiatan pertambangan juga seharusnya dilakukan dengan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan serta pengefektifan rehabilitasi dan reklamasi areal bekas penambangan. (www.kompas.com)

Fenomena diatas menggambarkan bagaimana permasalahan-permasalahan yang timbul dari industry pertambangan terlebih lagi yang dikarenakan kurangnya pengawasan, kemudian fenomena berikutnya permasalahan sektor pertambangan berkenaan dengan kurang terserapnya tenaga kerja, sebagai berikut:

Sektor pertambangan di Indonesia menjadi hal yang banyak disorot khususnya masyarakat tentang proses operasinya. Karena sektor pertambangan dalam proses operasinya banyak mengambil hasil bumi dan diantaranya merupakan hasil bumi yang tidak dapat atau sulit untuk diperbarui (seperti minyak bumi, batubara, emas, dll). Hal ini cukup bertentangan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Yang menarik disini adalah bagaimana perusahaan pertambangan melakukan operasinya secara etis mengambil hasil bumi dan menjadikannya sebagai sumber pendapatannya. Pada tahun 2012, sektor pertambangan telah banyak berkontribusi baik terhadap sumber pendapatan negara maupun investasi. Berdasarkan siaran pers Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) tanggal 26 Desember 2012 tercatat perkiraan realisasi penerimaan negara sektor pertambangan umum sebesar Rp 123, 59 Triliun dan juga sebagai penggerak investasi dengan nilai sebesar 4,20 Miliar US\$. Menurut siaran pers Kementerian ESDM 26 Desember 2012, dari produksi tahun 2012 tersebut sebesar 82 juta ton untuk kebutuhan dalam negeri dan sebesar 304 juta ton untuk ekspor.

Tabel 1.1
Produksi Batu Bara

Tahun	Jumlah Produksi Batu Bara	Persentase
2011	353 juta ton	98%
2012	386 juta ton	109%

Sumber : Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Hal ini berbanding terbalik dengan penyerapan tenaga kerja dalam sektor pertambangan yang masih sangat rendah. Hasil statistik penyerapan tenaga kerja yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada Agustus 2012, mencantumkan data bahwa sektor pertambangan dan penggalian menyerap sebanyak 1.605.864 tenaga kerja dari total penyerapan tenaga kerja nasional sebesar 113.011.621 tenaga kerja. Dibandingkan dengan sektor lain seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan yang merupakan penyerap tenaga kerja terbesar sebanyak 39.921.568 tenaga kerja, penyerapan tenaga kerja sektor pertambangan dan penggalian sangatlah rendah. (www.kompas.com/2012)

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu contoh perseroan yang berkaitan langsung dengan sumber daya alam sebagaimana disebutkan dalam pasal 74 ayat 1 dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), namun dalam faktanya, tidak semua perusahaan pertambangan di Indonesia mempublikasikan pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan.

Menurut catatan pada *Report of The Judge ISRA* (2011). Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia diawali pada tahun 2005. Saat itu hanya 2 perusahaan yang baru mengungkapkan *sustainability report*, namun dengan berjalannya waktu dan kebutuhan akan informasi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang akuntabel dan transparan banyak perusahaan yang turut serta mengungkapkan *sustainability report*. (Tribunnews.com/2012). Di bawah ini merupakan perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* pada tahun 2005-2015.

Tabel 1.2

Perusahaan yang Mengungkapkan *Sustainability Report* 2005-2015

Tahun	Jumlah Perusahaan
2005	2
2006	5
2007	15
2008	20
2009	23
2010	25
2011	34

2012	40
2013	62
2014	63
2015	85

Sumber : Reporting of The Judges ISRA

Data di atas menunjukkan, bahwa setiap tahunnya perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* terus meningkat. Dapat dikatakan bahwa minat informasi tambahan meningkat pesat seiring diterapkannya kegiatan pertanggungjawaban sosial kepada lingkungan dan masyarakat sehingga perusahaan dapat mengungkapkan kegiatan tersebut dalam bentuk laporan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mega Putri Yustia Sari, Marsono (2013). Dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Variabel penelitian yang diteliti yaitu pengungkapan *Sustainability Report* sebagai variabel dependen. *Profitabilitas*, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit sebagai variabel independen. Populasi yang digunakan dalam penelitian Mega Putri Yustia Sari, Marsono (2013) adalah pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016.

Adapun pengembangan yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode lima tahun terbaru yaitu 2012-2016, sedangkan penelitian terdahulu yaitu menggunakan periode tiga tahun yaitu 2009-2011. Objek penelitian perusahaan yang akan penulis lakukan yaitu perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil judul: **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *profitabilitas* pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016
2. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016
3. Bagaimana Komite Audit pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016
4. Bagaimana pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

5. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap sustainability report pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
6. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap sustainability report pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
7. Seberapa besar pengaruh Komite Audit terhadap sustainability report pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
8. Seberapa besar pengaruh profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap sustainability report pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis dan Mengetahui *profitabilitas* pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016
2. Untuk Menganalisis dan Mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016

3. Untuk Menganalisis dan Mengetahui Komite Audit pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016
4. Untuk Menganalisis dan Mengetahui pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
5. Untuk Menganalisis dan Mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap *sustainability report* pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
6. Untuk Menganalisis dan Mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas terhadap *sustainability report* pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
7. Untuk Menganalisis dan Mengetahui besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *sustainability report* pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
8. Untuk Menganalisis dan Mengetahui besarnya pengaruh Komite Audit terhadap *sustainability report* pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi, khususnya mengenai pengaruh Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan Komite Audit terhadap pengungkapan *sustainability report*

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Pasundan. Selain itu, ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang aplikasi ilmu teori yang penulis peroleh dibangku kuliah dengan penerapan yang sebenarnya dan mencoba untuk mengembangkan pemahaman mengenai akuntansi keuangan yang diterapkan dalam investasi pasar modal. Sebagai informasi dalam pemahaman mengenai *sustainability report* dan apa saja yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai informasi pentingnya pengungkapan *sustainability report* yang mengedepankan akuntabilitas dan transparansi dari kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan dengan menitik beratkan pada pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada *stakeholder*. Selain itu juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan mengenai *sustainability report* untuk strategi perusahaan sehingga *sustainable* perusahaan dapat terjamin dan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* perusahaan.

3. Bagi Peneliti Lain

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tambahan yang berguna bagi penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama serta menjadi salah satu tambahan informasi yang berguna bagi siapa saja yang membacanya.

4. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi agar dalam berinvestasi para investor dapat memilih perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan informasi dan memiliki kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Bagi Pemerintah

Sebagai kajian dalam penetapan peraturan dan kebijakan tentang *sustainability report* di Indonesia. Dimana Indonesia belum memiliki peraturan dan kebijakan mengenai praktik pengungkapan *sustainability report*.

1.5 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memperoleh data sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.

